

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dijelaskan di bab terdahulu maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Menurut Syāh Wafiyullah al-Dahlawī setiap hadis yang diriwayatkan oleh Nabi dan dikodifikasikan dalam kitab-kitab hadis terdapat dua macam: *Pertama*, Tabligh risalah yakni, hadis yang ada dan harus disampaikan dan diikuti oleh umatnya. Secara garis besar, hal-hal yang tercakup dalam tabligh risalah menurut al-Dahlawī antara lain adalah segala hadis yang berhubungan dengan alam akhirat, pengetahuan tentang syariat, *hikam mursalah* (kebijakan-kebijakan praktis) atau yang berkaitan dengan akhlak, dan hadis-hadis yang berkaitan dengan *fada'il a'mal* (keutamaan-keutamaan mengerjakan suatu amalan). Semua hadis yang berkaitan dengan beberapa unsur tersebut merupakan tabligh risalah. *Kedua*, Yang tidak termasuk urusan penyebaran risalah (*ghayr tabligh risalah*), yang didasarkan kepada sifat kemanusiaan, baik pengalaman, tradisi, dan masalah parsial yang kadang-kadang mengalami kesalahan dan kurang tepat. Sesuai dengan sabda Nabi SAW “Aku hanya manusia biasa. Jika aku memerintahkan kalian dalam hal yang berkaitan dengan agama, maka ambillah dan laksanakan. Akan tetapi jika aku memerintahkan kalian dalam suatu urusan menurut pendapatku sendiri, maka sesungguhnya aku hanya manusia biasa”.
2. Implikasi Pemikiran Syāh Wafiyullah al-Dahlawī terhadap Kontekstualisasi Hadis yaitu memaparkan bagaimana cara pandang seorang Syāh Wafiyullah al-Dahlawī dalam menjelaskan suatu bab hadis, yang mana penulis telah memilih beberapa bab yang terdapat di kitab *Hujjatu Allah al-Balighah* tepatnya di juz 2, yaitu mengenai etika/adab dalam makan, khilafah (yaitu tentang kepemimpinan perempuan dan pemimpin dari kaum Quraisy), dan Cadar.

Pertama, tentang adab makan yang mana sebagian berdasarkan sunnah yang Tabligh al-Risalah dan sebagian lagi *ghayr al-Risalah*. Semua itu jika kita perhatikan Hadis-hadisnya, secara tegas memerintahkan atau minimal menganjurkan. Di antara sunnah yang sangat ditekankan adalah makan menggunakan tangan kanan, membaca basmalah, dan makan makanan yang terdekat. *Kedua*, tentang bab khilafah yang mencangkup bahasan hadis tentang kepemimpinan perempuan dan kaum Quraisy yang menjadi pemimpin. Dimana perlu juga dilihat secara kontekstual dalam memaknai hadis tersebut. *Ketiga*, tentang cadar dalam bab aurat wanita memberi gambaran bahwasannya diwajibkannya menutup

aurot namun dalam hal ini Syāh Wafīyullah al-Dahlawī berpendapat bahwa wajah dan telapak tangan boleh terlihat.

B. Saran-saran

Adapun saran-saran dari penulis setelah menyelesaikan penelitiannya yang mungkin bermanfaat untuk kemaslahatan didunia akademik khususnya dalam bidang keagamaan adalah sebagai berikut:

1. Kajian terhadap hadis perlu dipelajari secara intensif karena hadis merupakan dasar hukum kedua setelah Alquran sebagai penjelas, maka kita harus berhati-hati dalam memaknai kandungan (isi) yang disabdakan oleh Nabi Muhammad SAW.
2. Pemikiran Syāh Wafīyullah al-Dahlawī khususnya dalam hadis-hadis yang menyangkut hal-hal yang masih kontroversial, alangkah lebih baiknya ada terjemahannya oleh pemikir muslim Indonesia dalam karya yang khusus membahas hadis-hadis tersebut. Sehingga bisa dipelajari secara merinci dan mungkin dapat memberi sebuah kontribusi yang berguna untuk masyarakat dan pemahaman kajian hadis Indonesia.

